

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang masalah

Teknologi informasi dan komunikasi (TIK) dewasa ini mengalami pertumbuhan yang begitu pesat sehingga menimbulkan ketergantungan dalam kehidupan sehari-hari, baik dari rentan usia dewasa, remaja bahkan anak-anak untuk selalu mengikuti perkembangan zaman yang sangat cepat. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi menimbulkan persepsi baru pada khalayak luas, baik dari sisi ide dan pikiran ataupun dalam tingkah laku keseharian dan perbuatan. (Prihatini & Muhid, 2021)

Pertumbuhan teknologi menekan pertumbuhan media massa sebagai fasilitas komunikasi. Pertumbuhan media sosial menjadikan arus data dan informasi serta hiburan tumbuh dengan pesat. Internet sudah jadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan masyarakat masa kini. Lewat internet, sekat jarak serta waktu tidak relevan lagi. Pertumbuhan teknologi informasi dan komunikasi begitu pesat, ditandai dengan segala sesuatu dapat dilakukan serba digital. Pesatnya perkembangan teknologi informasi dan komunikasi juga tidak dapat dihindari dari kehidupan masyarakat (Fitriana & Ridlwan, n.d.)

Menurut Nicolaou, teknologi media social dewasa ini ikut andil mendorong dahaga kebutuhan khalayak luas baik dari sisi identitas diri, emosi serta kebiasaan, dan sisi paling fundamental yaitu aspek kognitif (Nicolaou et al., 2019). Kondisi ini menurut (Koutamanis et al., 2017) membuat perilaku manusia dalam pola komunikasi ataupun bersosialisasi berubah dengan spontan akibat pengaruh dari media digital. Rose dan Rudolf mengatakan bahwa memperdalam pengetahuan serta bersosialisasi, berkomunikasi dan berteman di dunia maya bisa dilakukan dengan media digital (Rose & Rudolph, 2006)

Menurut (Monavia Ayu, 2023) *We are social* melaporkan pada 2023 , jumlah pengguna Internet di Indonesia mencapai angka 212 Juta jiwa, hal ini menandakan bahwa 77 % dari masyarakat Indonesia merupakan pengguna Internet. Meningkatnya aktivitas internet tersebut disebabkan oleh adanya aturan tentang pembatasan kegiatan masyarakat saat pandemi virus corona. Berbagai hal semuanya hampir dilarang, dimulai dari aktifitas sekolah, bekerja, dan belajar. Hal itu membuat orang-orang memanfaatkan teknologi digital dari rumah (Dwi Hadya Jayani, 2021)

Peningkatan penetrasi internet tersebut sejalan dengan adanya pembatasan aktivitas masyarakat saat pandemi virus corona Covid-19. Berbagai aktivitas bekerja, belanja, hingga belajar lebih banyak dilakukan dengan memanfaatkan teknologi digital dari rumah. Menurut Direktur jenderal SDPPI Kementerian Komunikasi dan Informatika Ismail, percepatan transformasi digital di Indonesia itu disebabkan oleh pandemic Covid-19.(Humas Diskominfo Kobar, 2020)

Menurut (Yosepha Pusparisa, 2021) survei yang dilakukan oleh Jakpat, YouTube mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan sebelum terjadi pandemi di kalangan remaja. Pada masa pandemi angkanya mencapai 72,3 % berbanding jauh sebelum pandemi melanda dengan angka sebesar 68,5 %.

Selain itu juga, ada hal yang menarik ketika pandemic covid19 adalah akses terhadap situs atau chanel pembelajaran atau Pendidikan meningkat secara tajam, ketika pandemic covid-19 akses terhadap chanel pembelajaran atau Pendidikan mencapai angka 46,8 %, berbeda sebelum covid19 yang mencapai angka 33 %. Angka tersebut didapatkan dari hasil survey yang dilakukan oleh Jakpat yang melakukan survey terhadap 896 orang.

Perpindahan zaman ke transformasi digital itu disebut dengan era baru. Era baru ini dinamai dengan era disrupsi. Menurut Ravik, kita tidak bisa menghindari atau menghindar dari era disrupsi ini, cara menghadapi era disrupsi ini dengan cara tingkatkan kapasitas didalam sumber daya manusia, terus

bergerak untuk selalu berinovasi dan beralih kepada semua hal yang berbau tentang transformasi digital.(Kemenko PMK, 2022) Semua beradaptasi, semua berubah termasuk didalam hal aspek keagamaan dan dakwah.

Namun, masalah baru muncul, terutama yang merasakan dampak terhadap aspek dakwah dan keagamaan adalah Kabupaten Tasikmalaya. Data Kementerian Agama Republik Indonesia per April 2022 pondok pesantren di Indonesia berjumlah 26.975 unit, (Dimas Bayu, 2022) Provinsi Jawa Barat merupakan provinsi dengan jumlah pondok pesantren terbanyak berjumlah 8.243. unit. Di Jawa Barat jumlah pondok pesantren terbanyak berada di wilayah Kabupaten Tasikmalaya, jumlah mencapai 1.344 unit, artinya wilayah Kabupaten Tasikmalaya merupakan wilayah dengan jumlah pondok pesantren terbanyak di Indonesia(Rifat Alhamidi, 2022)

Menurut (Dishub Kominfo Kabupaten Tasikmalaya, n.d.) luas wilayah Kabupaten Tasikmalaya adalah 2,708,000 m², artinya setiap 2,105 m² itu ada 1 pondok Pesantren di Kabupaten Tasikmalaya. Sedangkan Pembatasan Sosial Berskala Besar menutup semua akses dari belanja, bermain hingga aktivitas keagamaan termasuk didalamnya “ngaji online”.

Kata “ngaji” digunakan untuk kegiatan mempelajari Al-Qur’an maupun kitab klasik (Adawiyah, 2017). Sedangkan *online* dalam KBBI sering dipadankan dengan dalam jaringan, terhubung, tersambung, sambung jaring. (Kemendikbud, 2016). Jadi ngaji online bisa kita artikan mempelajari Al-qur’an maupun mengkaji kitab klasik kemudian para *user* (pengguna) memerlukan jaringan internet untuk bisa mengaksesnya.

Aktivitas keagamaan yang tadinya dikakukan secara tradisional atau lebih dikenal dengan *sorogan*, bertatap muka, melihat, mendengar, dan memperhatikan guru, kiayi, atau ustad kemudian meninggalkan aktifitas tersebut beralih ke dunia digital. Menurut hasil survei konsumen Google menunjukkan bahwa durasi atau waktu mengakses YouTube dan menonton atau

watch time konten-konten YouTube, meningkat pesat selama pandemi. (mediaindonesia.com, 2020)

Penyebab meningkatnya pengguna YouTube di saat pandemi covid 19, karena saat pandemi adanya keterbatasan ruang dalam mobilitas serta anjuran aktivitas dari rumah. Selain itu juga pengguna media sosial YouTube mengalihkan energi mereka dengan durasi yang cukup lama untuk menggunakan sosial media Youtube, baik itu untuk hiburan, berkomunikasi, serta belajar agama. (Dian Afrillia, 2022)

Jika harus mengkategorikan kelompok usia, diantara kelompok tua, remaja atau anak-anak, penulis meyakini bahwa kelompok usia remaja adalah kelompok yang terpuak terkait adanya covid19, termasuk kegalauan atas identitas diri serta agamanya. Pada masa remaja, seseorang akan mencapai moralitas *post-conventional*. Yaitu sebuah fase seseorang dimana seseorang tersebut memiliki prinsip tertentu. Seorang remaja dianggap peduli terhadap *value* atau nilai tertentu dan juga remaja beranjak dari kerangka pikir yang terbuka. Selain itu juga remaja merupakan generasi paling galau atas identitas diri dan identitas keagamanya. (Díaz Castrillo, 2006)

Berdasarkan hasil survey lapangan yang dilakukan oleh penulis pada remaja dan sesepuh atau pimpinan pondok Pesantren di beberapa pesantren yang ada di Kabupaten Tasikmalaya diantaranya : Al-Furqon, Darul Abrar, dan Al-Muqowamah, serta bertanya pada beberapa tokoh masyarakat di antaranya : Ketua Komisi 4 DPRD Kabupaten Tasikmalaya dan Ketua Pengadilan Agama Kabupaten Tasikmalaya hasil survey tersebut disepakati bahwa remaja di Kabupaten Tasikmalaya mengakses media online sebagai sarana untuk belajar agama (ngaji online).

Berdasarkan paparan diatas, peneliti tertarik untuk meneliti tentang Pemanfaatan Youtube sebagai Media Ngaji Online saat Pandemi Covid-19 melalui pendekatan *Uses and gratifications theory*

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana Pemanfaatan Media Sosial Youtube untuk Ngaji online studi kasus Remaja di Kabupaten Tasikmlaya selama pandemi covid 19?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan uraian latar belakang dari penelitian ini, maka penulis menyimpulkan bahwa tujuan penelitian yang hendak dicapai yaitu untuk :

1. Menjelaskan bagaimana Pemanfaatan Media Sosial Youtube untuk Ngaji online dalam studi kasus Remaja di Kabupaten Tasikmlaya selama pandemi covid 19

1.4 Manfaat penelitian

1.4.1 Secara teoritis

Setelah melakukan penelitian ini, peneliti berharap dapat memberikan sumbangan wawasan, ilmu pengetahuan serta referensi berkaitan dengan teori *uses and gratification*

1.4.2 Secara praktis

Secara Praktis, hasil dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai wawasan, ilmu pengetahuan serta referensi semua pihak dalam meningkatkan pemanfaatan media sosial, terkhusus media pembelajaran online